

Peran Kepemimpinan Lembaga Adat Kampung Naga dalam Menjaga Kearifan Lokal Kampung Naga

Wanda Musthofa*¹ dan Setiajid²

^{1,2}Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 20 Oktober 2020
Diterima 30 Desember 2020
Diterbitkan 2 Januari 2021

Kata Kunci

kepemimpinan;
lembaga adat;
kampung naga;
kearifan lokal

leadership;
traditional institutions;
kampung naga;
local wisdom

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan lembaga adat Kampung Naga dalam menjaga kearifan lokal Kampung Naga; faktor penghambat dan pendukung lembaga adat Kampung Naga dalam menjalankan peran kepemimpinannya. Penelitian ini dilakukan di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian meliputi sumber data primer dan sekunder. Alat dan teknik dalam pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan lembaga adat Kampung Naga dalam menjaga kearifan lokal meliputi: mengeluarkan kebijakan atau peraturan yang melindungi adat maupun kearifan lokal yang ada di Kampung Naga; menjalankan peran serta tanggung jawab dari tiap-tiap unsur lembaga adat yang diwariskan secara turun-temurun; mengajak seluruh lapisan masyarakat Kampung Naga untuk meyakini dan menjalankan falsafah, adat, serta kearifan lokal dalam setiap sendi kehidupan.

Abstract

This study intended to identify and describe; the leadership role of Kampung Naga traditional institution in maintaining the local wisdom of Kampung Naga; describing the inhibiting and supporting factors of Kampung Naga traditional institution in carrying out its leadership role. This research was conducted in Kampung Naga, Neglasari Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency. The research method used was qualitative research. The sources of research data include primary and secondary data sources. The techniques and equipment in data collection was in the form of interviews (Kampung Naga traditional institution, Kampung Naga community, local government) and documentation. The results showed that the leadership role of Kampung Naga traditional institution in maintaining the local wisdom includes; issuing policies or regulations that protect the customs and local wisdom in Kampung Naga; (carrying out the roles and responsibilities of each element of the customary institution that has been passed down from generation to generation; inviting all levels of the Kampung Naga community to believe in and carry out the philosophy, customs, and local wisdom in every aspect of life.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki pulau sekitar (\pm 13.487 pulau). Pulau tersebut terbentang mulai dari Sabang sampai Merauke Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, ras, agama dan budaya. Meski Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis suku dan budaya tetapi Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Karena keberagaman ini yang menjadikan Indonesia kaya akan adat istiadat. Melalui etnis budaya dan suku tersebut maka terbentuklah suatu masyarakat adat yang menduduki suatu wilayah yang tersebar di Indonesia.

Pada dasarnya keberadaan masyarakat adat yang menunjukkan eksistensinya di dalam masyarakat merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dihindari atau disangkal oleh pemerintah. Masyarakat adat merupakan suatu segmen riil di dalam masyarakat Indonesia. Secara formal, pengakuan, penerimaan, atau pembenaran adanya masyarakat adat di dalam struktur ketatanegaraan baru diatur di dalam pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 (Sugiswati, 2012).

Akan tetapi dampak globalisasi yang berkembang secara cepat tidak dapat dipungkiri menjadi ancaman bagi keberadaan atau eksistensi dari masyarakat adat ataupun budaya asli dari setiap daerah. Dampak globalisasi yang masuk pada sektor budaya akan memunculkan budaya hybrid (campuran), atau budaya gado-gado tanpa identitas pada suatu bangsa. Kemunculan budaya hybrid tersebut

* E-mail: wandamusthofa97@student.unnes.ac.id
Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

lambat laun akan mengakibatkan krisisnya budaya nasional dan lokal, selain itu budaya hybrid dapat mengakibatkan lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal yang pada dasarnya kultural nasional dan lokal tersebut sangat bermanfaat bagi terwujudnya integrasi sosial dan cultural dalam suatu bangsa (Mahfud, 2005).

Lebih parah lagi pada era globalisasi ini sekat-sekat dan pembatas yang bersifat fisik seperti wilayah dan geografis maupun yang bersifat non-fisik seperti nilai, norma, dan budaya masyarakat semakin hilang dan digantikan dengan sistem nilai, norma, dan budaya global. Maka dampak yang lebih parah dari globalisasi budaya tidak lagi hanya mengarah pada skala besar seperti bangsa, tapi juga menyerang individu atau kelompok sosial yang masih menganut budayanya sendiri dan dengan hal ini setiap orang atau kelompok tersebut dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan pola dan sistem budaya global, siapapun yang menolak dan tidak mau berubah maka harus siap-siap akan dilindas oleh perubahan itu sendiri (Sholahudin, 2019).

Selain itu, pemerintah memfokuskan pembangunan yang menyeluruh pada semua aspek kehidupan masyarakat, baik pembangunan dalam aspek peningkatan sumber daya manusia, pembangunan dalam aspek ekonomi, maupun pembangunan dalam aspek infrastruktur. Pembangunan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat secara menyeluruh tanpa adanya ketimpangan yang signifikan. Akan tetapi, di sisi lain segmen masyarakat adat yang mendiami hampir seluruh wilayah Indonesia yang mempunyai adat istiadat serta kearifan lokal dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya terkadang tidak selaras dengan cita-cita dan tujuan dari pemerintah dalam pembangunan. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan eksistensi masyarakat adat di tengah derap pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah (Haba, 2010).

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya serta menjunjung tinggi kearifan lokal, dalam hal ini adalah adat Sunda. Lokasi Kampung Adat Naga tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan kota Garut dengan kota Tasikmalaya. Strategisnya lokasi Kampung Naga memunculkan banyak ancaman maupun tantangan yang dihadapi oleh Masyarakat Kampung Naga terutama dalam menjaga kearifan lokal mereka. Ancaman dan tantangan tersebut berupa masuknya pengaruh globalisasi serta kemajuan zaman ditengah masyarakat Kampung Naga, Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya yang mau menjadikan Kampung tersebut sebagai Kampung pariwisata serta rongrongan dari sebagian masyarakat Kampung Naga itu sendiri untuk melakukan perubahan terhadap tatanan yang ada di Kampung Naga. Maka dalam hal ini peran kepemimpinan lembaga adat sangat diperlukan dalam menjaga kearifan lokal Kampung Naga terutama dalam menjalankan kepemimpinannya mengingat ancaman dan tantangan yang dihadapi sangat besar karena Kampung Naga merupakan Kampung Adat yang patut dijaga kearifan lokalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) peran kepemimpinan Lembaga Adat Kampung Naga dalam menjaga kearifan lokal Kampung Naga; dan 2) faktor penghambat dan pendukung Lembaga Adat Kampung

Naga dalam menjalankan peran kepemimpinannya. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu: 1) dapat berguna untuk mengembangkan dan menerapkan konsep teori, prinsip dan prosedur ilmu politik khususnya kajian antropologi politik mengenai kepemimpinan masyarakat adat; 2) dapat memberikan masukan bagi lembaga adat untuk lebih memberikan peranannya dalam menerapkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Kampung Naga di tengah-tengah perkembangan zaman; dan 3) dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Kampung Naga untuk tetap mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengguakan pendekatan kualitatif. Latar penelitian dilakukan di Kampung Naga Desa Ngalasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Fokus penelitian adalah analisis mengenai peran kepemimpinan lembaga adat Kampung Naga dalam menjaga kearifan lokal serta faktor pendukung dan faktor penghambat lembaga adat dalam menjalankan peran kepemimpinannya. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Selanjutnya teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, hal ini bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:308). Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Naga merupakan perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat adat yang masih memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya yakni adat Sunda. Kampung Naga memiliki luas wilayah kurang lebih 1,5 hektar yang terdiri dari 113 buah bangunan yang terbuat dari anyaman bambu dan kayu yang meliputi 109 rumah, sebuah masjid, *bale patemon* (gedung pertemuan), *bale ageng* (rumah besar), dan *leuit* (lumbung padi). Sepanjang wilayah Kampung Naga yang dijadikan kawasan perumahan masyarakat dibatasi oleh pagar bambu sebagai pembatas antara perkampungan dengan kawasan hutan keramat dan perkampungan dengan sungai Ciwulan maupun hutan larangan (Disbudpar, 2015).

Kearifan lokal yang terdapat di Kampung Naga cukup beragam, baik yang sifatnya seremonial diadakan pada momen tertentu atau kearifan lokal yang dijalankan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Kampung Naga. Kearifan lokal yang dilaksanakan pada momen tertentu yang terdapat di Kampung Naga meliputi upacara nyepi, upacara nyepi yang terdapat di Kampung Naga berbeda dengan upacara nyepi yang dijalankan oleh umat Hindu. Fungsi kearifan lokal adalah (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan

ilmu pengetahuan; (4) petuah, kepercayaan, sas-tra dan pantangan; (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna etika dan moral; (7) bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client* (Sartini, 2004).

Upacara nyepi yang dijalankan oleh masyarakat Kampung Naga meliputi upacara nyepi dalam ucapan yang mengatur tentang larangan membicarakan leluhur pada hari yang ditabukan yaitu pada hari Selasa, Rabu, Sabtu dan selama bulan *Safar* dalam penanggalan kalender Islam, selanjutnya nyepi dalam perbuatan yaitu larangan merenovasi bangunan dan larangan melaksanakan kenduri pada hari yang ditabukan, serta nyepi dalam hal penggunaan benda yang mengatur larangan segala jenis benda yang sifatnya modern serta berpengaruh terhadap keberlangsungan kearifan lokal yang ada di Kampung Naga. Selain itu upacara nyepi juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur Kampung Naga atas apa yang diwariskan serta telah menjadi adat budaya dari Kampung Naga.

Kearifan lokal selanjutnya yang terdapat di Kampung Naga yaitu upacara Hajat Sasih, upacara ini merupakan upacara ziarah ke makam leluhur sebagai bentuk penghormatan yang dijalankan oleh semua kaum laki-laki dewasa yang ada di Kampung Naga. Upacara hajat sasih ini dilaksanakan sebanyak enam kali dalam setahun pada bulan-bulan yang diagungkan dalam Islam yaitu pada bulan Muharam, *Maulud* (Robiul Awal), *Ruwah* (Sy'ban), Syawal, dan bulan *Rayagung* (Dzulkodah). Selain upacara nyepi dan upacara hajat sasih, Kampung Naga juga memiliki kearifan lokal lainnya yaitu upacara panen yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Nyi Pohaci Sang Hyang Asri yang merupakan dewi pertanian yang dipercayai oleh masyarakat Kampung Naga sebagai juru keberhasilan dalam pertanian. Meskipun mayoritas masyarakat Kampung Naga memeluk agama Islam, akan tetapi kepercayaan terhadap roh nenek moyang serta para dewa dewi tetap diyakini dan dihormati oleh masyarakat Kampung Naga sebagai adat serta kearifan lokal yang harus terus dilestarikan.

Kampung Naga juga memiliki upacara pernikahan tersendiri yang berbeda dengan upacara pernikahan pada umumnya ataupun upacara pernikahan Sunda, karena upacara tersebut dilaksanakan secara sederhana dengan berbagai rangkaian kegiatan yang hanya dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga. Selain itu, bentuk kearifan lokal lainnya adalah upacara *Gusaran* dan *Sepitan*, upacara ini merupakan suatu proses dalam siklus kehidupan bagi masyarakat Kampung Naga sebagai peyempurna keislamannya baik laki-laki maupun perempuan. *Gusaran* atau khitanan bagi perempuan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, sedangkan *Sepitan* atau khitanan bagi laki-laki yang berarti menjepit kemaluan laki-laki sebelum dipotong bagian kulit luarnya dan *ngaislamkeun* yang berarti menghilangkan najis yang menempel di kulit bagian luar tersebut agar sempurna. Pelaksanaan *Gusaran* dan *Khitanan* di Kampung Naga dilaksanakan secara bersamaan pada bulan *Rayagung* (Dzulhijjah), karena masyarakat Kampung Naga mempercayai bahwa bulan tersebut merupakan bulan baik untuk melaksanakan ritual-ritual adat (Prawiro, 2015).

Kampung Naga dipimpin oleh lembaga adat yang kepemimpinannya meliputi seluruh kawasan Kampung

Naga, kepemimpinan yang di jalankan oleh lembaga adat Kampung Naga merupakan kepemimpinan informal yang di dapatkan secara turun-temurun melalui garis keturunan sehingga tidak menghendaki masyarakat umum untuk menduduki jabatan lembaga adat karena rotasi pergantian kepemimpinan lembaga adat diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu keluarga lembaga adat. Unsur-unsur lembaga adat Kampung Naga terdiri dari *Kuncen* atau kepala adat, *Lebe*, dan *Punduh*.

Kuncen atau kepala adat merupakan jabatan tertinggi di Kampung Naga yang bertugas memimpin upacara-upacara adat di Kampung Naga serta bertugas sebagai hakim tertinggi di Kampung Naga ketika terjadi sebuah masalah, *Lebe* bertugas memimpin jalannya kegiatan keagamaan yang ada di Kampung Naga terutama ketika ada masyarakat Kampung Naga yang meninggal maka yang mengurus jenazah orang yang meninggal dari awal sampai akhir adalah *Lebe*. Unsur terakhir dari lembaga adat Kampung Naga adalah *Punduh* yang merupakan kepanjangan tangan dari *Kuncen* untuk menjalankan roda pelayanan kepada masyarakat Kampung Naga.

Perbedaan antara ketiga unsur lembaga adat tersebut adalah *Kuncen* bisa bertindak sebagai *Lebe* dan *punduh* ketika kedua unsur lembaga adat tersebut berhalangan, tetapi *Lebe* dan *punduh* tidak bisa langsung bertindak sebagai *Kuncen*. Maka kedudukan *Kuncen* ini merupakan kedudukan yang sangat istimewa karena *Kuncen* mampu merangkap jabatan tiga sekaligus apabila ada unsur lembaga adat yang berhalangan, kedudukan *Kuncen* di mata masyarakat Kampung Naga sangat di hormati serta disegani karena *Kuncen* memiliki pengaruh yang besar terhadap tatanan kehidupan yang ada di Kampung Naga. *Punduh* maupun *Lebe* tidak dapat bertindak secara langsung tanpa adanya arahan serta koordinasi dengan *Kuncen*.

Pareto dalam Haryanto (2017:7) menjelaskan bahwa di setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat yang masih tradisional, pasti terdapat sekelompok (minoritas) individu yang memerintah anggota masyarakat lainnya. Ketika elit diletakan pada perspektif kewenangan kekuasaan, maka elit dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe elit yang sedang memerintah (*governing elite*) dan kelompok elit yang sedang memerintah (*non-governing elite*). Kelompok elit yang sedang memerintah menduduki setiap jabatan politis yang ada di masyarakat, sedangkan kelompok elit yang sedang tidak memerintah merupakan bagian dari individu yang memiliki sumber kekuasaan namun tidak menduduki jabatan politis, akan tetapi mempunyai pengaruh yang kuat dalam menentukan kebijakan.

Dalam masyarakat Kampung Naga terdapat elit yang sedang memerintah dan kekuasaannya meliputi seluruh wilayah Kampung Naga tanpa terkecuali, elit yang sedang memerintah tersebut adalah lembaga adat Kampung Naga, kemudian elit yang tidak sedang memerintah atau *non-governing elite* yang berada di Kampung Naga adalah Kepala Desa Neglasari serta Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, karena elit tersebut memiliki sumber kekuasaan tetapi tidak memiliki kewenangan untuk mengatur dan berkuasa di wilayah Kampung Naga meskipun seringkali terjadi konflik antara elit yang sedang memerintah dengan elit yang tidak sedang memerintah. Secara historis lemb-

ga adat tercatat beberapa kali mengalami konflik dengan Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, konflik pertama pecah pada tahun 1976, kemudian pada tahun 2002 dan terakhir pada tahun 2009 sampai terjadi penutupan Kampung Naga oleh lembaga adat dari kedatangan pengunjung disebabkan oleh kebijakan pemerintah daerah yang tidak pro terhadap mereka sebagai masyarakat adat. Kuatnya pengaruh lembaga adat atas penolakan berbagai kebijakan yang ditawarkan oleh pemerintah daerah tidak terlepas dari dukungan serta kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap lembaga adat.

Peran kepemimpinan lembaga adat Kampung Naga dalam menjaga kearifan lokal yang ada di Kampung Naga cukup beragam, mulai dari menjaga, memelihara, serta melestarikan adat budaya dan kearifan lokal yang ada di Kampung Naga dalam kehidupan sehari-hari, peran tersebut dapat dilihat dari berbagai pelaksanaan kegiatan adat yang dipimpin langsung oleh lembaga adat. Selain melestarikan kearifan lokal yang ada di Kampung Naga, lembaga adat juga berperan menjaga marwah Kampung Naga agar sampai tidak kehilangan jati dirinya sebagai kampung adat dari berbagai gempuran budaya kiriman dari luar wilayah Kampung Naga yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat Kampung Naga yang masih memegang adat dalam kehidupannya.

Selain itu, untuk menjaga agar kearifan lokal serta adat budaya di Kampung Naga tetap terjaga, maka lembaga adat membuat peraturan serta larangan yang tidak tertulis kepada masyarakat Kampung Naga itu sendiri maupun kepada para pengunjung agar menjaga tatakrama serta mematuhi peraturan yang ada. Peran pemerintah dalam hal ini Pemerintahan Desa Neglasari dan Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya tidak mempunyai pengaruh maupun peran terhadap Kampung Naga, karena secara historis kampung ini telah memiliki pemerintahannya sendiri sebelum terbentuknya Negara Indonesia. Maka dari itu ketika pemerintah hendak mengeluarkan suatu kebijakan terhadap kampung ini, kebanyakan kebijakan tersebut ditolak oleh Masyarakat Kampung Naga melalui lembaga adatnya.

Dalam menjalankan peran kepemimpinannya dalam upaya menjaga kearifan lokal yang ada di Kampung Naga, lembaga adat juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya dari keluarga yang merupakan pewaris utama tonggak kepemimpinan selanjutnya. Selain keluarga, dukungan juga mengalir dari masyarakat Kampung Naga karena kearifan lokal yang ada di Kampung Naga merupakan identitas dari Kampung Naga itu sendiri. Adapun pemerintah membuat undang-undang yang mengatur bahwa Kampung Naga termasuk kedalam kawasan adat yang perlu dilindungi. Selain dukungan, lembaga adat juga mendapatkan faktor penghambat dalam menjalankan kepemimpinannya, salah satu hambatannya adalah banyaknya gempuran budaya asing yang mencoba mempengaruhi dan merubah tatanan yang ada di Kampung Naga mengingat lokasi Kampung Naga yang sangat strategis sehingga mudah dijangkau oleh siapapun. Faktor penghambat lainnya adalah adanya segelintir masyarakat yang menginginkan perubahan dalam kehidupan Kampung Naga, baik perubahan dalam segi infrastruktur maupun dalam cara bersosial. Selain itu pemerintah daerah

menginginkan Kampung Naga sebagai kampung wisata yang bernilai ekonomis bertentangan dengan falsafah masyarakat Kampung Naga tentang kampung adat dan hal ini menjadi tantangan bagi lembaga adat dalam menjalankan kepemimpinannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat dua fokus utama dalam penelitian ini, yaitu 1) lembaga adat Kampung Naga dalam hal ini *Kuncen*, *Punduh* dan *Lebe* memiliki peran serta kedudukan tinggi terutama dalam menjaga kearifan lokal yang ada di Kampung Naga, peran tersebut tercermin dari tugas masing-masing unsur lembaga adat. Selain itu, lembaga adat Kampung Naga merupakan elit lokal yang sedang memerintah atas legitimasi kekuasaan yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dulu bukan atas dasar pemilihan secara terbuka, Meskipun demikian, masyarakat Kampung Naga sangat menghormati keberadaannya serta menjalankan semua perintah-perintahnya terutama perintah yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di Kampung Naga karena hal itu merupakan identitas dari masyarakat Kampung Naga; 2) faktor pendukung lembaga adat Kampung Naga dalam menjalankan peran kepemimpinannya terutama dalam menjaga kearifan lokal adalah sebagai berikut: (a) Keluarga lembaga adat Kampung Naga sebagai pewaris utama kekuasaan selanjutnya, mendukung penuh atas peran serta tanggung jawab lembaga adat dalam menjaga kearifan lokal; (b) Masyarakat Kampung Naga dengan bangga menjalankan nilai-nilai kearifan lokalnya yang merupakan identitas mereka sejak zaman dulu; (c) Pemerintah membuat peraturan perundang-undangan sebagai bentuk perlindungan terhadap Kampung Naga yang merupakan kampung adat. Selain itu, lembaga adat Kampung Naga menemukan faktor penghambat dalam menjalankan perannya terutama dalam menjaga kearifan lokal, yaitu: (a) gempuran budaya luar yang berusaha masuk dan mempengaruhi kearifan lokal di Kampung Naga; b) Segelintir masyarakat Kampung Naga yang menginginkan perubahan di Kampung Naga dan mulai meninggalkan kearifan lokal yang ada; (c) Pemerintah yang menginginkan Kampung Naga sebagai kampung wisata yang bernilai ekonomis bertentangan dengan falsafah masyarakat Kampung Naga tentang kampung adat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka peneliti dapat memberikan saran kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya hendaknya tidak mengkomersialisasikan Kampung Naga menjadi kampung wisata, serta kepada lembaga adat Kampung Naga hendaknya lebih kritis mendengarkan aspirasi dari segelintir masyarakat Kampung Naga yang menginginkan adanya perubahan di Kampung Naga dari segi infrastruktur tanpa harus meninggalkan adat budaya serta kearifan lokal yang ada di Kampung Naga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2015. Pesona Wisata Dan Budaya Kabupaten Tasikmalaya. Tasikmalaya: Pemkab Tasik.
- Haba, John. 2010. Realitas Masyarakat Adat di Indonesia: Sebuah Refleksi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 12(2).
- Haryanto. 2017. *Elit, Massa, dan Kekuasaan: Suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit PolGov.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawiro. 2015. Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat. *Journal of Local Culture*, 2(2).
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2): 111-112.
- Sholahudin, Umar. 2019. Globalisasi: Antara Peluang dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 4(2).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiswati, Besse. 2012. Perlindungan Hukum Terhadap Eksistensi Masyarakat Adat di Inonesia. *Jurnal Perspektif*, 17(1).